

BAB 7

PEMBELAJARAN BERBASIS POTENSI DAERAH

A. POTENSI DAERAH BAGI DUNIA PENDIDIKAN

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, dan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan **satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik**. Keragaman potensi daerah dan lingkungan merupakan bagian yang perlu diperhatikan untuk penyusunan kurikulum sesuai dengan jenjang pendidikan. Bupati/walikota dapat mengatur jadwal pelaksanaan Permen No. 22 dan 23 untuk satuan pendidikan dasar disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan satuan pendidikan di kabupaten/Kota.

Menurut Permendiknas no 22 tahun 2006 disampaikan bahwa peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Sisdiknas 2003 menyampaikan tentang pendidikan berbasis masyarakat, bahwa penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, social, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Dua pengertian di atas memberi pemahaman bahwa pembelajaran adalah menjawab kebutuhan peserta didik, menyelesaikan permasalahannya, serta kesiapan menghadapi kemajuan masa depan. Problem solving adalah bentuk

representasi kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik, sebagai suatu proses belajar.

Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Manajemen berbasis sekolah akan meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran. Melalui manajemen berbasis sekolah akan meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif seluruh warga sekolah untuk maju bersama. Masyarakat akan memiliki tanggungjawab besar, kepedulian yang tinggi, untuk menyumbangkan pikirannya dengan semangat tinggi dalam pengambilan suatu keputusan. Bila seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah dilibatkan, maka akan memiliki daya juang tinggi penuh kreativitas untuk memajukan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi warga sekolah dan masyarakat sekitar sebagai bagian dari potensi local daerah, akan ikut sebagai sumbangsih kualitas lulusan. Potensi local daerah memiliki peran strategis dalam pembelajaran, juga dalam penyelenggaraan pendidikan.

Menurut permendikbud no 21 tahun 2016 tentang standar isi, disampaikan bahwa untuk memenuhi kebutuhan masa depan dan menyongsong Generasi Emas Indonesia Tahun 2045, telah ditetapkan bahwa

1. Standar Kompetensi Lulusan yang berbasis pada Kompetensi Abad 21. Terkait dengan karakteristik, pembelajaran, dan penilaian abad 21 telah dijelaskan pada bab sebelumnya secara rinci. Kompetensi lulusan diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan menyelesaikan permasalahan masa kini, sebagai dasar untuk menghadapi kompleksitas kehidupan di masa depan. Aktivitas menganalisis, menghubungkan dan mensintesis gagasan akan dimiliki oleh peserta didik. Suatu pembelajaran dituntut memiliki output yang berdampak pada outcome,

sehingga proses selanjutnya siswa akan dapat mempengaruhi dan menciptakan gagasan baru, termasuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks. mengkritik, mengevaluasi dan memikirkan kembali gagasan ini. Pemikiran kritis tingkat tinggi juga akan menghasilkan order tinggi sebagai suatu proses mental.

2. **Bonus Demografi** Indonesia.

Bonus demografi Indonesia. Indonesia padarentang tahun Indonesia diprediksi akan mendapatkan bonus demografi pada tahun 2020-2030. Bonus demografi adalah jumlah usia angkatan kerja dengan usia 15-64 tahun mencapai 70%. Sedangkan 30% penduduknya adalah berusia tidak produktif yaitu 14 tahun kebawah dan diatas 65 tahun.

3. **Potensi Indonesia** menjadi Kelompok 7 Negara Ekonomi Terbesar Dunia, dan sekaligus memperkuat kontribusi Indonesia terhadap pembangunan peradaban dunia. Potensi kekayaan alam bangsa Indonesia sangat besar, dan dimanfaatkan untuk kemakmuran masyarakat bangsa ini. Potensi lokal baik persoalan dan kelebihanannya, dapat dijadikan sumber belajar, bahan ajar jika dikreasi menjadi informasi, dan sebagai laboratorium pembelajaran. Peserta didik akan mendapat pengalaman belajar yang didukung dengan penguasaan pengetahuan terkait, akan berdampak pada kemampuan dan keterampilan menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Pembelajaran pengalaman akan diperoleh siswa manakala siswa belajar melakukan. Lewis and Williams telah melakukan penelitian yang dikenal dengan *experiential learning* (belajar pengalaman).

Lewis and Williams (1994, p.5): "*In its simplest form, experiential learning means learning from experience or learning by doing. Experiential education first immerses learners in an experience and then encourages reflection about the experience to develop new skills, new attitudes, or new ways of thinking*". Maksudnya adalah

dalam bentuknya yang paling sederhana, pembelajaran pengalaman berarti belajar dari pengalaman atau pembelajaran perbuatan. Intinya pembelajaran yang utama peserta didik adalah pengalaman, dari pengalaman ini mendorong refleksi untuk mengembangkan pengalaman menjadi keterampilan baru, sikap baru dan cara berfikir baru. Menerapkan pengetahuan yang dikreasi dengan pengalaman dalam rangka mengembangkan keterampilan dan cara berfikir baru. (Lewis & Williams, 1994, hal.6). Pembelajaran pengalaman dibangun di atas landasan interdisipliner dan konstruktivisbelajar. Hal ini menjadi dasar perlunya sinergitas antar dan inter disiplin keilmuan, akan membentuk konstruktivisme. Semakin banyak pengalaman pembelajaran akan semakin banyak praktik/perbuatan pembelajaran, dengan sendirinya akan bertambah kekayaan pengetahuan dan keterampilan. Metodologi eksperiensial tidak memperlakukan setiap subjek terbentur di ruangnya sendiri, tidak terkait dengan subjek lainnya. Pembelajaran yang demikian tidak mencerminkan dunia nyata, sementara kelas pengalaman bekerja untuk menciptakan pengalaman belajar interdisipliner yang meniru pembelajaran di dunia nyata (Wurdinger, 2005, hal 24). Demikian pula "pembelajaran pengalaman sejajar dengan teori pembelajaran konstruktivisme" karena "hasil dari proses pembelajaran beragam dan seringkali tidak dapat diprediksi" dan "peserta didik memainkan peran penting dalam menilai pembelajaran mereka sendiri" (Wurdinger, 2005, hal.69). Bagaimana seorang siswa memilih untuk memecahkan masalah akan berbeda dari siswa lain, dan apa yang diambil oleh seorang siswa dari sebuah pengalaman akan berbeda dari yang lain. Melalui kegiatan diskusi kekayaan pengalaman yang dimiliki oleh siswa akan semakin bertambah. Ada Sembilan

karakteristik dari belajar pengalaman (Chapman, McPhee, & Proudman, 1995, hal 243), yaitu:

- a) Adanya kolaborasi dan integrasi antara isi pengalaman dan proses pengalaman. Harus ada keseimbangan antara aktivitas pengalaman dan konten atau teori yang mendasarinya.
- b) Guru harus menciptakan tempat yang aman bagi siswa untuk bekerja melalui proses penemuan diri mereka sendiri.
- c) Dalam pembelajaran eksperiensial, pelajar adalah selfteacher, oleh karena itu harus ada "makna bagi siswa dalam pembelajaran." Kegiatan pembelajaran harus relevan secara pribadi dengan kebutuhan dan memberi kemanfaatan bagi siswa.
- d) Kegiatan eksperiensial harus memungkinkan siswa membuat hubungan antara pembelajaran yang mereka lakukan dengan dunia nyata. Kegiatan harus membangun kemampuan siswa melihat hubungan dalam sistem yang kompleks dan menemukan cara untuk bekerja di dalam diri mereka.
- e) Peran refleksi: Siswa harus dapat merefleksikan pembelajaran mereka sendiri, membawa "Teori untuk hidup" dan mendapatkan wawasan tentang diri mereka dan interaksi mereka dengan dunia.
- f) Menciptakan investasi emosional: Siswa harus benar-benar tenggelam dalam pengalaman, tidak hanya melakukan apa yang mereka rasa dibutuhkan dari dirinya. "Prosesnya perlu melibatkan pembelajar ke titik di mana apa yang dipelajari dan pengalaman sebagai hal penting penting dan sentral dalam belajar."
- g) Dalam ruang belajar yang siswa merasa aman dalam ruang yang dibuatnya sendiri, siswa akan dapat mengeksplor dirinya, dan siswa dapat mulai menganalisis bahkan mengubah nilai mereka sendiri.

- h) Kehadiran hubungan yang bermakna: Salah satu bagian agar siswa bisa melihat mereka belajar dalam konteks seluruh dunia adalah memulai dengan menunjukkan hubungan antara "belajar ke diri sendiri, belajar untuk guru, dan belajar untuk lingkungan belajar."
- i) Belajar di luar zona kenyamanan yang dirasakan seseorang. Siswa belajar pada tingkatan di luar zona kenyamanannya, berarti siswa telah belajar dengan tanggungjawab, memiliki konsekuensi, kepekaan terhadap lingkungan sosialnya.

Keragaman potensi daerah/karakteristik daerah merupakan **laboratorium** untuk lebih memahami dan menguasai pengetahuan tentang potensi daerah yang dimiliki, serta **menjadikan potensi daerah sebagai salah satu sumber pembelajaran**. Tujuan dari konsep ini adalah agar generasi penerus di daerah memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengelola potensi daerah secara mandiri, kreatif dan produktif. Sebaik-baiknya generasi penerus adalah mereka yang mampu berkarya unggul untuk membangun dan mengembangkan setiap potensi yang ada di daerahnya secara proposional dan berkelanjutan. Dewasa ini, banyak generasi muda yang belum dapat memaksimalkan potensi daerah yang ada untuk dikembangkan, bagi kepentingan kelangsungan hidupnya (Winaryati, E., 2010).

Pemerintah melalui program pendidikan yang sekarang dikembangkan dengan memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global, diharapkan dapat ikut memberikan kontribusi penyelesaian masalah yang ada. Bagaimana agar potensi yang dimiliki baik positif (kelebihan) maupun negatif (kekurangan), dapat diketahui, dipahami, dilaksanakan, dan dikembangkan agar diperoleh suatu kemanfaatan. Selama ini yang telah dilaksanakan dan terinci dalam KTSP,

adalah mapel mulok. Potensi daerah melalui pembelajaran yang terintegrasi dari **semuamata pelajaran**, belum dioptimalkan. *Active learning* menuntut kemampuan guru yang kreatif, cerdas, inovatif, memiliki kepekaan terhadap potensi yang ada di daerah, serta meresponnya melalui kapasitas keilmuan yang dikuasainya untuk diimplementasikannya dalam proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Baik guru maupun murid akan memiliki keterpanggilan untuk lebih mendalami lagi potensi lokal yang ada di daerahnya. Melalui mulok yang dikembangkan selama ini, murid hanya tahu satu atau dua dari potensi yang ada. Maka perlu dicari suatu pendekatan pembelajaran “Wisata Lokal” peserta didik diharapkan dapat mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya, memiliki bekal kemampu, keterampilan dan pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Potensi daerah dari setiap kabupaten/kota, memiliki karakteristik dan keberagaman yang berbeda, sehingga konten dari model pembelajaran “Wisata Lokal” antar kabupaten/kota, juga akan memberikan gambaran kekayaan daerah yang berbeda, (Winaryati, E, et.al, 2013d, 2013e, 2015a). Bila di seluruh Indonesia masing-masing daerah menyusun potensi daerah yang dimilikinya, maka akan menjadi khasanah kekayaan Indonesia yang luar biasa. Indonesia adalah tempat hidup bagi 37% spesies dunia, 30% hutan bakau dunia, 18% terumbu karang dunia, merupakan hutan terbesar ketiga dunia, produksi minyak Indonesia pernah mencapai rata-rata 1685 ribu barrel/hari pada tahun 1977, (Hertzmark, 2007 dalam BSNP, 2010). Potensi daerah ini dapat dijadikan sebagai laboratorium dan sumber

belajar, bagi seluruh masyarakat terutama dunia pendidikan (permen nomor 22, tahun 2006).

Persoalannya adalah bagaimana pemerintah daerah/kotamadya memfasilitasi sekolah untuk mengaktualkan potensi daerah dalam kurikulum pendidikannya?. Melalui sinergitas dari instansi terkait yang ada menyusun media informasi yang lengkap dan utuh dari berbagai potensi yang dimiliki, dikemas sebagai aset Wisata Lokal. Media informasi ini oleh sekolah (dalam hal ini adalah guru), melalui dinas terkait, dapat menjadi **laboratorium pembelajaran**. Karena sesungguhnya potensi daerah adalah laboratorium, yang selama ini belum banyak didayagunakan oleh sekolah. Oleh karenanya perlu disusun suatu model pembelajaran yang dapat mengikat secara kuat agar memiliki **fanatisme yang tinggi, pada seluruh komunitas sekolah terhadap potensi daerahnya**. Semua mata pelajaran dapat terintegrasi dalam bingkai “potensi daerah” (Winaryati, E., 2015a, 2015b, 2015c).

B. STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS POTENSI DAERAH

Potensi daerah menjadi sangat penting untuk didayagunakan melalui suatu konsep pembelajaran bermakna. Maka menjadi suatu kebutuhan bagi lembaga pendidikan untuk mendesaikan suatu model pembelajaran berpendekatan potensi daerah. Model pembelajaran yang didesain dan dikembangkan dengan memanfaatkan kebutuhan daya saing global. Melalui pemanfaatan Teknologi Informasi (komputer dan internet), diharapkan dapat ikut memberikan kontribusi penyelesaian masalah yang ada. Pengembangan kurikulum khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) disusun diantaranya dengan memperhatikan: peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, **keragaman potensi daerah dan lingkungan**, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia

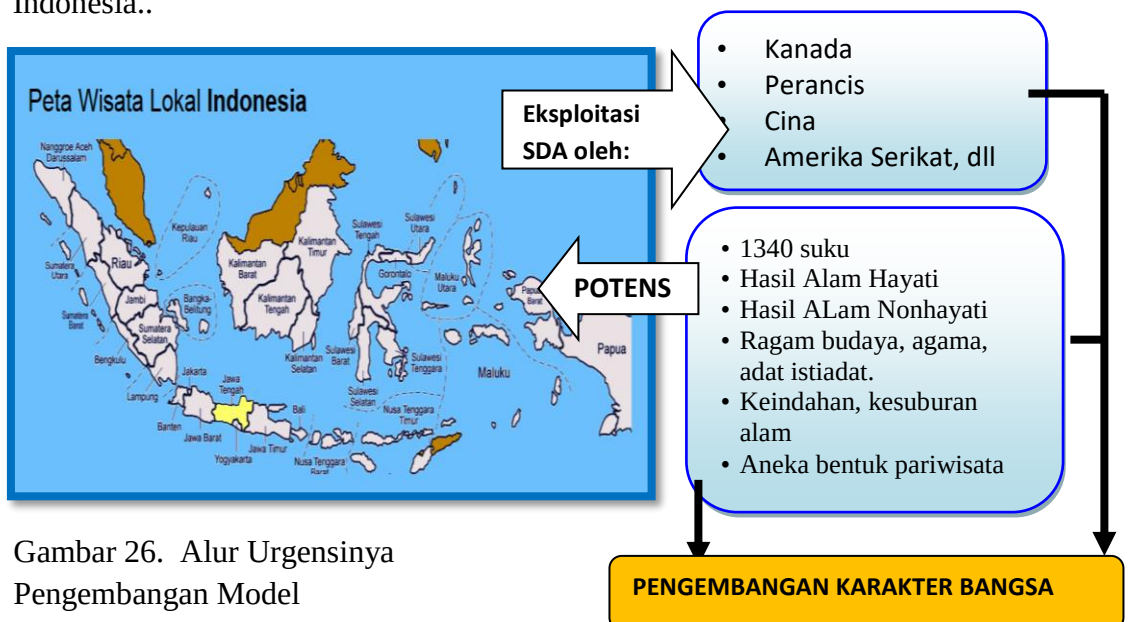
kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; dinamika perkembangan global.

Persoalannya adalah bagaimana pemerintah daerah/kotamadya memfasilitasi sekolah untuk mengaktualkan potensi daerah dalam kurikulum pendidikannya?. Melalui sinergitas dari instansi terkait yang ada menyusun media informasi yang lengkap dan utuh dari berbagai potensi yang dimiliki (ekonomi, sosial, bahasa, pertanian, kehutanan, dll), dikemas dalam pembelajaran sains berbasis potensi daerah. Media informasi ini oleh sekolah (dalam hal ini adalah guru), melalui dinas terkait, dapat menjadi **laboratorium pembelajaran dan sumber belajar**. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang dikembangkan adalah: model pembelajaran berbasis potensi daerah dengan desain yang ditawarkan adalah: ruang didesain dengan aneka gambar dan produk/material berbagai potensi daerah. Harapannya peserta didik dan guru memiliki kepedulian yang sama untuk mengkorelasikannya dengan pembelajaran sains (Winaryati, 2013d, 2015b).

Melalui pembelajaran berpedekatan potensi daerah diharapkan seluruh komponen sekolah (guru, murid, masyarakat), memiliki kepedulian yang sama untuk mengembangkan potensi daerah. Guru selalu memunculkan potensi daerah ini pada setiap proses pembelajaran yang dilakukannya. Baik melalui contoh, penguatan, analisis persoalan dan pemecahannya. Melalui pembelajaran yang berulang-ulang, diharapkan akan memunculkan fanatisme yang kuat, kecintaan, loyalitas, komitmen, kesungguhan, minat, kebermanaknaan dan kreativitas yang kuat untuk memberdayakan potensi lokal yang ada di daerah, baik oleh guru maupun peserta didik.

C. LANDASAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS POTENSI DAERAH

Indonesia sangat kaya dan memiliki banyak keanekaragaman, meliputi: hasil alam yang sangat bagus, dengan keragaman bahasa, agama, kepercayaan, dan adat istiadat. Berdasarkan data tahun 2016 Indonesia memiliki 1340 suku, dengan 633 kelompok suku besar. Jumlah suku akan bertambah lagi manakala dirinci sampai sub suku. Ada 17.508 pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam hayati dan nonhayati terbesar di dunia. Hal ini disebabkan karena letak Negara Indonesia yang berada pada lempeng tektonik, memiliki banyak gunung dengan tingkat kesuburan tanah terbaik di dunia. Indonesia mempunyai berbagai jenis tanaman, jutaan spesies ikan serta hewan dan tanaman bawah laut yang tidak dimiliki oleh negara lain dimana pun di dunia ini. Kekayaan alam nonhayati juga terkandung dalam perut bumi wilayah Indonesia, seperti gas alam, minyak bumi, batubara, dll yang tidak sedikit jumlahnya terdapat di berbagai wilayah Indonesia..



Gambar 26. Alur Urgensinya Pengembangan Model

Berdasarkan pasal 33 ayat (3) UUD 1945 menyebutkan bahwa “Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh

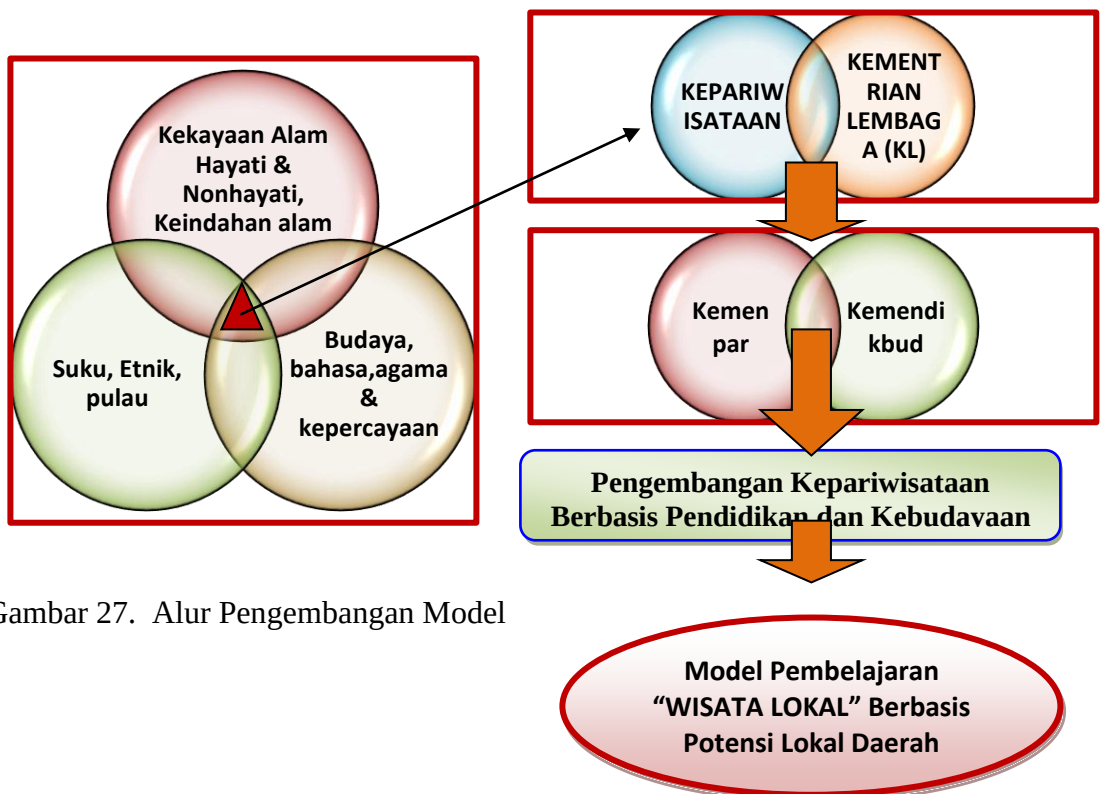
Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Realitanya bahwa tidak seluruh sumber kekayaan di atas dikelola oleh bangsa ini. Beberapa negara telah menguasai kekayaan bangsa kita, seperti negara Kanada, Perancis, Amerika Serikat, Cina, dll. Sebagai contoh: Kanada menguasai 20 blok sebagai pengelola blok terluas di Indonesia. Negara Perancis, mengelola blok migas Mahakam (Kalimantan Timur) dengan menguasai 50 % saham. Negara Inggris mengelola Blok Tangguh Train III, dengan 60 % jatahnya dapat diekspor ke Asia Pasifik, sementara 40 % disalurkan ke Indonesia. Negera Cina memiliki investasi besar di Tanah Air dalam bidang batu bara, nikel dan bauksit. Amerika Serikat menguasai tambang Papua 90,64 % padahal. Papua merupakan tambang emas terbesar di dunia. Hanya 9,36 % saja saham Freeport yang dikuasai oleh negara kita. Bila kita mencermati hal di atas, bisa dikatakan Negara Indonesia menjadi ladang eksploitasi belaka. Kekayaan ini jika diambil secara terus menerus, maka akan habis.

Potensi alam, budaya, adat istiadat, agama dan kepercayaan, sangat mendukung optimalisasi kepariwisataan yang menjadi prioritas program pemerintah. Ada tiga program prioritas Kementerian Pariwisata (Kemenpar) yang akan diimplemtasikan tahun 2017 yakni *digital tourism*, *homestay* (pondok wisata), dan konektivitas udara. Menteri Pariwisata (Menpar) menegaskan, bahwa *digital tourism* adalah penting untuk meningkatkan kunjungan wisman secara signifikan. *Digital tourism* menjadi strategi yang harus dilakukan untuk merebut pasar global khususnya pada 12 pasar fokus yang tersebar di 26 negara.

Kepariwisataan ini diangkat karena pariwisata Indonesia memiliki banyak keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif yang tahun 2019 diproyeksikan menjadi sektor penghasil devisa terbesar di Indonesia, yaitu sebesar US\$ 24 Miliar, melampaui sektor Migas,

Batubara dan Minyak Kelapa Sawit. Program nasional pariwisata didukung oleh program dan kegiatan-kegiatan Kementerian Lembaga (KL). Pariwisata ditetapkan sebagai **leading sektor**. Semua Kementerian harus mendukung Pengembangan Pariwisata termasuk Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini selaras dengan penambahan kata Kebudayaan dalam dalam Menteri Pendidikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bersama Kementerian Pariwisata (Kemenpar) telah menandatangani nota kesepahaman tentang Pengembangan Kepariwisata Berbasis Pendidikan dan Kebudayaan. Penguatan MoU inilah, diantara alasan Kemendikbud merancang kegiatan di sekolah yang dimulai dari Senin sampai Jumat, agar hari Sabtu dan Minggu dapat digunakan sebagai hari keluarga dan hari wisata. MoU ini sangat membutuhkan keberlanjutannya dan aksi nyata pada tingkat sekolah, termasuk guru dalam pembelajaran di kelas.



Gambar 27. Alur Pengembangan Model

Persoalan dan potensi di atas membutuhkan untuk diselesaikan, terutama melalui dunia pendidikan. Semua potensi yang dimiliki oleh suatu daerah didayagunakan sepenuhnya sebagai **media, sumber belajar dan laboratorium pembelajaran**. Perlu adanya pergeseran *mindset* guru dan peserta didik, agar memiliki kepedulian terhadap potensi dan persoalan bangsa ini. Melalui strategi pendekatan pembelajaran di kelas, diharapkan mampu memengaruhi *mindset* ini. Guru dituntut untuk mengkreasi proses pembelajaran agar bermakna dan membekas, melalui implementasi model-model pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran *active learning*, atau pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*).

Menurut Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005, bahwa KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik. Permendiknas No 22 tahun 2006 juga menjelaskan hal senada, bahwa peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Kurikulum dilaksanakan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru dengan selalu* mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan. Hal di atas diperkuat dengan permendikbud no 81A tahun 2013, bahwa kurikulum dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual untuk merespon kebutuhan daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Optimalisasi fungsi dan manfaat SDA baik kelebihan dan persoalannya, sangat erat dengan implementasi kurikulum berbasis KBK tahun 2013, terutama penggunaan metode saintifik.

D. TEKNOLOGI INFORMASI “INTERNET” BAGI DUNIA PENDIDIKAN

Kehidupan di era global tidak lepas dengan teknologi internet. Al Qur'an 1400 tahun yang lalu telah memberikan sinyalnya, yang tertuang dalam surat Ar Rahman ayat 33. Allah menyampaikan bahwasanya jamaah Jin dan manusia dapat menembus/melintasi langit dan bumi, jika memiliki pengetahuan dan keterampilan. Dalam ayat ini ada kata ”jamaah” atau dapat diartikan berjejaringan/networking.



Melalui internet kita di seluruh dunia tanpa ada batasan jarak dan waktu, dapat saling berkomunikasi. Meskipun kita belum pernah mengunjungi kota kecil di Belgia, namun kita dapat tahu dari informasi yang ada di internet. Hal ini menjadi ciri karakter pembelajaran abad 21 diantaranya adalah kolaborasi dan komunikasi/silaturahmi. Ada 19 ayat Al Qur'an yang membahas tentang silaturahmi ini. Melalui silaturahmi akan membuat panjang umur, menambah ilmu pengetahuan, dan akan semakin bertambah hakekat kehidupan.

Melalui internet dapat ditemukan berbagai informasi yang dapat diakses secara lebih mudah, kapan saja dan di mana saja, maka pemanfaatan internet menjadi suatu kebutuhan. Seiring dengan perjalanan waktu, akses internet semakin cepat dan mudah, sejalan dengan kemajuan

inovasi teknologi informasi yang ada. Di Indonesia, jumlah pengguna telepon seluler mencapai 371,4 juta dari jumlah penduduk 262 juta jiwa. Jika diprosentase 142 % atau rata-rata setiap penduduk memiliki 1,4 telepon seluler.

Bagi dunia pendidikan mau atau tidak mau, harus mengikuti dan memanfaatkan semua kemajuan teknologi dan implikasinya di atas terutama strategi pembelajarannya. Gurulah yang paling berperan dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Dihasilkanlah teknologi pembelajaran tertentu yang baru terutama terkait dengan pemanfaatan internet, maka ada lima hal yang perlu disiapkan, yaitu:

- a. Melakukan penyesuaian kurikulum. Kurikulum sifatnya holistik di mana pengetahuan, ketrampilan dan nilai (values) diintegrasikan dengan kebutuhan di era informasi, yakni bersifat *competency based curriculum*.
- b. Melakukan variasi cara mengajar untuk mencapai dasar kompetensi yang ingin dicapai dengan bantuan komputer;
- c. Melakukan penilaian dengan memanfaatkan teknologi yang ada (menggunakan komputer, *online assessment system*);
- d. Menyediakan material pembelajaran seperti buku, komputer, multimedia, studio, dll yang memadai. Materi pembelajaran yang disimpan di komputer dapat diakses dengan mudah baik oleh guru maupun siswa.
- e. ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung guna memberi kemudahan dalam akses informasi.
- f. Perlunya sistem pembelajaran yang holistik integratif antar pokok bahasan, antar matapelajaran, antar kelas bahkan antar sekolah. Implementasinya melalui kolaborasi, komunikasi dengan

keaktivitas dan inovasi, serta menjawab berbagai permasalahan kompleks untuk menjawab permasalahan di masa depan.

E. PERTANYAAN.

1. Mengapa potensi daerah sangat perlu dibelajarkan dan dipelajari di sekolah
2. Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip ***alam takambang jadi guru***. Apa maksud dari kalimat ini?. Jelaskan! Teori belajar apa yang mendasari atau mendukung terimplementasinya prinsip diatas?
3. Jelaskan strategi pembelajaran berbasis potensi daerah. Jelaskan
4. Jelaskan pengertian dari surat Ar Rahman ayat 33 hubungannya dengan pembelajaran